

KAJIAN TEMA EROTIK PADA KARYA SENI RUPA KONTEMPORER

LAKSMI SHITARESMI

Pradnya Kasita Dr. Ira Adriati S.Sn, M.Sn Irma Damajanti S.Sn, M.Sn

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

E-mail: pkasita_mail@yahoo.com

Kata Kunci: *Laksmi Shitaresmi, budaya Jawa, seni erotik, tubuh telanjang*

Abstrak

Tema erotik telah muncul dalam seni rupa di Indonesia sejak masa prasejarah, namun dalam perkembangannya ia terhambat oleh pemikiran-pemikiran yang menganggapnya tabu dan tidak lebih dari sekedar pornografi. Tema erotik biasanya muncul dengan visual tubuh telanjang, alat kelamin, dan simbol-simbol seksual lain. Penelitian ini fokus pada karya seorang seniman Indonesia, Laksmi Shitaresmi, yang dalam karya-karyanya kerap kali memunculkan visual tubuh telanjang, terutama tubuhnya sendiri. Penelitian dilakukan dengan kajian kritik seni, tubuh, seni erotik, dan budaya Jawa. Ditemukan bahwa tubuh telanjang dalam karya Laksmi Shitaresmi tidak hanya persoalan birahi dan seksualitas, tetapi juga diri seniman dalam masyarakat.

Abstract

Erotic themes has emerged in visual arts in Indonesia before prehistoric era, but its development is obstructed by the ideas that believe it as taboo, vulgar display, and mere pornography. Erotic themes usually shows in portrayals of nude bodies, genitals, and other sexual symbols. This research focuses on the works of an Indonesian artist, Laksmi Shitaresmi, whose works mostly includes nude bodies, especially of her own. The research is conducted using art critic, theories on bodies, erotic art, and Javanese culture. It finds that nude bodies in Laksmi Shitaresmi's works are not always about lust and sexuality, but also about the artist's self in their society.

I. Pendahuluan

Menurut *Art Lexicon* atau Kamus Seni Rupa, seni erotik adalah karya seni yang menimbulkan atau merayakan hasrat-hasrat seksual. Kontemporer adalah masa sekarang; terjadi pada masa kini. Maka, karya seni rupa kontemporer erotik adalah hasil pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian bidang rupa yang diciptakan atau terjadi pada masa sekarang dan memiliki isi yang berhubungan dengan perasaan seksual.

Visualisasi tubuh telanjang, alat kelamin, dan adegan persetubuhan sering dikategorikan sebagai seni rupa erotik. Meski tidak semua karya seni rupa yang menampilkan hal-hal tersebut sengaja dibuat atau bertujuan menimbulkan hasrat seksual orang-orang yang melihatnya. Hal ini terutama terjadi pada karya-karya seni rupa prasejarah atau tradisional. Seni rupa prasejarah dari berbagai tempat, termasuk kepulauan Indonesia, berupa patung, ukiran, atau lukisan yang menggambarkan figur dengan alat kelamin atau payudara yang ditonjolkan atau alat kelamin saja; bagian tubuh yang pada masa modern dianggap tak pantas diekspos atau digambarkan karena nilai-nilai seksualitasnya. Namun, visualisasi tersebut merupakan simbol kesuburan, tidak hanya berhubungan dengan keturunan manusia, tetapi juga keberlangsungan hidup alam pada kepercayaan kuno. Contoh lain, dalam kepercayaan dan tradisi India, persetubuhan merupakan salah satu

cara untuk melakukan pencapaian spiritual. Sedangkan dalam kepercayaan dan tradisi Cina, seksualitas adalah salah satu standar keseimbangan atau harmoni manusia dengan alam dan kesehatan fisik dan mental seseorang. Di Barat, tubuh telanjang atau ideal secara seksual digunakan untuk menggambarkan dewa-dewa dan tokoh-tokoh dalam kitab suci sebagai simbol kemurnian dan kesehatan raga dan jiwa.

Kepercayaan-kepercayaan yang memberikan peran penting kepada seks dan seksualitas sebagai jalan untuk mencapai spiritualitas tertinggi itulah yang memicu berkembangnya erotika. Karya seni dan sastra yang dibuat untuk menimbulkan gairah seksual orang agar orang tersebut mampu atau terangsang untuk melakukan kegiatan seksual, sehingga ia kemudian mendapatkan pencapaian spiritualitas tersebut.

Seiring perkembangan jaman, seks dan seksualitas dalam masyarakat secara bertahap kehilangan nilai-nilai spiritualitasnya. Seks dan karya-karya seni erotik, misalnya di Perancis abad 18, dianggap sebagai hiasan atau hiburan bagi kaum bangsawan. Begitu pula di Indonesia, karya-karya potret, terutama perempuan, menjadi hiasan di rumah-rumah pemerintah kolonial. Meski ada seniman-seniman yang membuat karya seni erotik sebagai media spiritualitas bagi dirinya sendiri.

Seni rupa erotik dapat menjadi ekspresi kebutuhan atau tendensi seksual senimannya sendiri. Dalam buku *The Worm in The Bud*, Ronald Pearsall menyatakan, “*For many repressed artists, the demand for nude paintings meant that their sexual needs were sublimated in an acceptable and life-enhancing manner*” (103).

Dalam seni rupa saat ini, erotika dan visualisasi seks telah melampaui makna-makna spiritualitas atau hasrat seksual. Simbol-simbol seks dan seksualitas digunakan sebagai media dalam menyampaikan kritik sosial bahkan politik. Jika dulu simbol-simbol kelamin dan persetubuhan disamarkan dengan simbol-simbol seperti binatang atau bentuk-bentuk lain, kini beberapa karya seni rupa erotik justru mengangkat seksualitas untuk menyampaikan persoalan-persoalan lain yang lebih kompleks. Meski penggunaan simbol untuk penyampaian secara implisit dan karya yang menunjukkan hasrat seks murni maupun spiritualitas masih ada hingga saat ini.

Di Indonesia, terdapat beberapa perempuan seniman yang berkarya seni rupa dengan menggunakan visual tubuh, terutama tubuhnya sendiri, misalnya Arahmaiani, Erika Ernawan dan Lelyana Kusumawati. Seniman yang dipilih dalam penelitian ini adalah Laksmi Shitaesmi. Laksmi Shitaesmi dipilih karena ia termasuk seniman yang aktif berkarya dan berpameran (hampir setiap tahun sejak 1987 Laksmi mengikuti pameran karya seni). Secara visual, Laksmi Shitaesmi juga memiliki ciri khas yang muncul berkali-kali pada karya-karya dalam periode tertentu. Latar belakang Laksmi Shitaesmi sebagai seorang perempuan yang lahir pada wilayah dan lingkungan masyarakat Jawa juga dapat diteliti melalui kemunculan simbol-simbol pada karyanya. Dibandingkan kebanyakan perempuan seniman lainnya, Laksmi Shitaesmi termasuk yang paling sering membuat karya dengan visual tubuh, terutama tubuh telanjangnya sendiri.

Laksmi Shitaesmi adalah seniman kelahiran Yogyakarta, 9 Mei 1974. Karya-karyanya banyak menampilkan bagian tubuh seperti payudara, alat kelamin, dan tubuh telanjang, terutama tubuh perempuan.

Sebagai seorang perempuan yang lahir dan tumbuh dalam budaya patriarkis, tubuh perempuan dalam karya Laksmi Shitaesmi mengisahkan pemikiran-pemikiran akan peranan dirinya sebagai perempuan dalam masyarakat.

Dalam karya seni rupa, tubuh telanjang dapat menjadi suatu simbol diri atau keadaan masyarakat yang saat itu terjadi dan diceritakan oleh seniman. Melihat Laksmi Shitaesmi sebagai seorang perempuan yang menggambarkan tubuh perempuannya dalam karya-karyanya, karya-karya Laksmi dapat dikaji dengan teori-teori yang berhubungan dengan posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Dengan mengkaji tema-tema erotik pada karya-karya Laksmi Shitaesmi dapat diteliti dan dipahami bagaimana erotika dilihat dan digunakan sebagai ekspresi atau respon seniman terhadap isu atau kondisi kehidupan atau lingkungan seniman secara pribadi maupun masyarakat atau budaya Indonesia yang lebih luas sekaligus memahami bagaimana masyarakat Indonesia melihat dan menilai erotika.

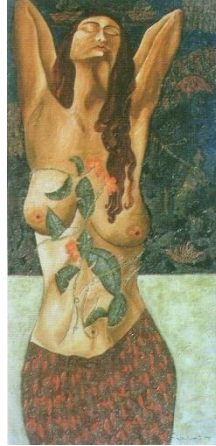
II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memudahkan penulis untuk mengobservasi data-data yang telah dipilih sebagai batasan penelitian secara rinci dan terarah. Teori-teori yang digunakan untuk mengkaji karya-karya yang dipilih dalam penelitian ini adalah teori kritik seni yang didukung teori seni rupa erotik, teori tubuh, dan kebudayaan Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan kajian pustaka melalui buku, tulisan, dan penelitian yang telah dibuat sebelumnya, wawancara dengan seniman yang diteliti, dan observasi karya-karya seni rupa.

Penelitian dilakukan dengan pemilihan sampel-sampel karya seni rupa Laksmi Shitaesmi yang menampilkan unsur-unsur visual yang berkesan erotik; terutama tubuh telanjang. Lima karya yang dipilih, *Kasmara*, *Dalam Setiap Langkahku*, *Indahnya Kehamilan*, *Ngamar Sutra*, dan *Irama Rotasi Hidupku*. Masing-masing karya dikaji dengan mendeskripsikan karya, kemudian analisa formal dari deskripsi, interpretasi konteks dan makna karya, dan evaluasi keseluruhan karya, kemudian evaluasi keseluruhan dari kelima karya yang diteliti.

III. Analisa Karya

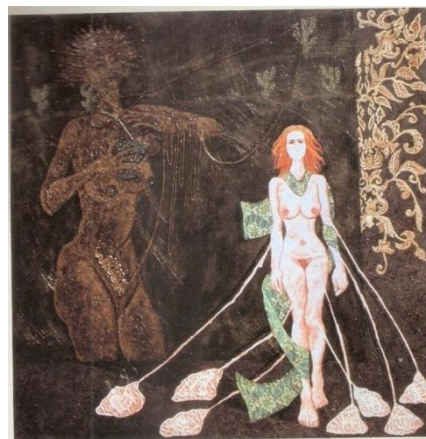
Karya-karya Laksmi Shitaesmi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain *Kasmaran*, *Pada Setiap Langkahku*, *Indahnya Kehamilan*, *Ngamar Sutra*, dan *Irama Rotasi Hidupku*. Tiap karya dibuat pada tahun yang berbeda dan menunjukkan kecenderungan visual yang berubah seiring perkembangan kekaryaannya Laksmi.



Gambar 1. *Kasmaran*, Akrilik di atas kanvas, 80 cm x 150 cm, 1999

Dalam karya ini terlihat sosok seorang perempuan yang ekspresi dan gesturnya seolah menunjukkan gairah seksual, berada dalam suatu kenikmatan. Hal ini diperkuat dengan tubuhnya yang telanjang dada, memperlihatkan payudaranya.

Dengan tubuhnya sendiri, Laksmi menyatakan bahwa ia pun mampu dan berhak memiliki fantasinya sendiri mengenai laki-laki atau kehidupan asmara yang didambakannya, tidak hanya sekedar menyadi ‘pengikut’ yang hanya menerima bagaimana ia diperlakukan dalam hubungan seksual. Dalam masyarakat Jawa modern, perempuan juga memiliki hak untuk memilih suami atau pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, tidak sekedar menerima jika pasangannya tidak mampu memenuhi kebutuhan seksual tersebut. ‘Kejujuran’ Laksmi muncul dalam pernyataan bahwa ia memiliki hasrat seksual, dan hal tersebut tidak perlu dianggap tabu hanya karena ia perempuan yang diharapkan memiliki kesan pemalu atau tertutup dalam persoalan seks yang kadang dianggap tidak layak dibicarakan.

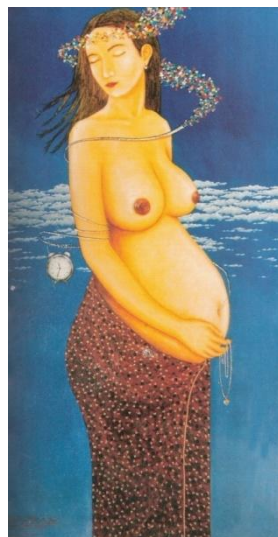


Gambar 2. *Pada Setiap Langkahku*, Akrilik di atas kanvas, 145 cm x 145 cm, 2000

Jika disesuaikan dengan judulnya, seolah 'batu' atau pilihan hidup Laksmi menjadi beban yang harus ditanggungnya dimanapun, kapanpun. 'Beban' juga bisa berarti komentar-komentar tidak menyenangkan dari orang di sekitarnya terhadap caranya menjalani hidup. Namun, dengan tubuh tegap ia melangkah maju dan tidak mepedulikan pendapat itu, meninggalkan dirinya yang tersiksa.

Pada karya ini, unsur erotika diwakili oleh ketelanjangan, meski pada karya ini ketelanjangan hanya mewakili kejujuran atau penggambaran diri Laksmi apa adanya, yang menceritakan pengalaman pribadinya. Namun, kedua figur telanjang ini juga menggambarkan suatu persoalan yang berasal dari seksualitas, yaitu praktik kekuasaan. Figur pertama tubuhnya condong ke belakang dan ekspresinya terkesan pasrah, sedangkan figur kedua postur tubuhnya menunjukkan ia seolah berjalan maju dengan wajah tegas. Figur pertama seolah merupakan wujud perempuan yang biasa disampaikan media: pasif dan submisif baik dalam kegiatan seksual maupun dalam masyarakat, ia merupakan pihak yang dikontrol dan didominasi, dan dicekik sehingga menimbulkan kesan *fetish* atau praktik *bondage* dalam kegiatan seksual. Sedangkan figur kedua menggambarkan pihak yang mengontrol dan mendominasi, tubuhnya kokoh dan ekspresi wajahnya memiliki pernyataan.

Laksmi secara jujur mengungkapkan kesulitan atau berbagai persoalan yang dialaminya. Mungkin ia melawan stereotip perempuan Jawa yang sering memendam atau menyembunyikan perasaannya agar tidak menimbulkan konflik bagi orang lain. Tetapi Laksmi sama sekali tidak bermaksud menciptakan konflik, ia hanya menceritakan tentang dirinya sendiri apa adanya.



Gambar 3. *Indahnya Kehamilan*, Acrylic on canvas, 80 cm x 150 cm, 2003

Kehamilan adalah representasi dari reproduksi, keberlangsungan hidup suatu ras makhluk melalui keturunannya untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan, selain keseimbangan spiritualitas dan kesehatan makhluk secara fisik; ia melambangkan kesuburan, suatu pencapaian dari karya erotik paling primitif. Kehamilan juga terjadi akibat adanya hubungan seksual; menunjukkan bahwa seseorang yang

hamil telah merasakan adanya gairah seksual. Pada karya ini, figur perempuan memiliki kesan ekspresi yang tenang dan bahagia, menunjukkan bahwa kehamilannya merupakan sesuatu yang diterimanya, bukan karena suatu paksaan. Ia mendapatkan manfaat atau pencapaian dari kegiatan seksual yang dinikmatinya.

Karya ini, sesuai dengan judulnya, adalah apresiasi seorang perempuan terhadap kemampuannya untuk menjalani kehamilan. Kehamilan adalah suatu pilihan hidup yang dapat disyukuri dan dinikmati, bukan semata-mata fungsi perempuan untuk menghasilkan keturunan. Laksmi hamil sesuai dengan kehendaknya, tanpa paksaan dari pihak manapun, dan ia menghargai hal tersebut dengan menjalani kehamilannya sebaik-baiknya; ia menjaga dirinya sendiri dan bayinya, dengan sabar menanti waktu kelahiran si bayi yang akan membawa lebih banyak kebahagiaan bagi dirinya. Tubuh setengah telanjang Laksmi seolah ia sengaja menunjukkan tubuhnya yang sedang hamil dengan bangga. Dengan hamil dan melahirkan seorang anak, Laksmi juga mendapatkan posisi sebagai seorang Ibu. Dalam budaya Jawa, ibu dalam keluarga merupakan sosok pendukung terkuat seluruh anggota keluarga. Umumnya, seorang ibu atau istri dalam keluarga Jawa turut bekerja untuk menyokong kehidupan keluarga, sebagai ibu rumah tangga sekalipun selalu menjaga kebutuhan dan keamanan anggota keluarganya. Ayah sebagai kepala keluarga memang menjadi pencari nafkah utama, tetapi ibu-lah yang mengambil keputusan terhadap sistem dalam rumah atau keluarga. Menjadi seorang ibu dalam keluarga Jawa memiliki banyak tanggung jawab yang berat, tetapi itu menjadi salah satu peran yang dibanggakan oleh Laksmi.



Gambar 4. *Ngamar Sutra*, Teak wood, polyurethane painted, acrylic painted, electronic machine

190 cm X 190 cm X 20 cm, 2010

Jika perempuan berwarna putih dalam karya ini adalah potret diri Laksmi Shitaesmi, maka figur lainnya bisa diperkirakan sebagai sosok laki-laki idaman; laki-laki yang dicintai oleh Laksmi – suaminya sendiri. Hal ini didapat dari posisi kedua figur yang ditampilkan: satu figur berada di atas dan antara kedua kaki figur yang lain, penggambaran yang umum terhadap persenggamaan. Satu tangan figur pertama juga menyentuh dada, tepatnya payudara figur kedua, suatu gestur yang secara fisik dapat menghasilkan rangsangan seksual. Mulut terbuka (menganga) menunjukkan napas terengah-engah yang dihasilkan dari kegiatan persenggamaan tersebut.

Simbol-simbol lain seperti awan, api, dan air, seolah menyimbolkan kesenangan dari aktivitas seksual, yaitu perasaan melayang, berapi-api, dan air mani. Kapal dan rumah merupakan simbol perlindungan dan keluarga, sedangkan roda menunjukkan pergerakan. Bunga teratai memiliki bentuk yang mewakili vulva, sumber dari kehidupan yang tak terbatas. Dalam karya ini, teratai dapat diartikan sebagai seksualitas Laksmi dan seperti pada karya-karya visual erotik India, kegiatan seksual sebagai salah satu jalan menuju pencapaian spiritualitas dan kesehatan (*well-being*). Seks atau hubungan Laksmi dengan suaminya baginya merupakan salah satu pencapaian dalam hidup yang membantunya mendapatkan pencapaian spiritualitas tersebut. Karya ini menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga Jawa, seorang istri dapat memegang kuasa atas keputusan-keputusan penting menyangkut sistem dalam rumah untuk kesejahteraan keluarganya. Namun, hal ini tentu perlu disertai dengan kompromi dengan anggota keluarga lain, terutama suami. Perempuan Jawa dalam meraih kontrol terhadap keputusan dan komprominya menggunakan cara bicara atau perilaku yang halus dan menghindari konfrontasi. 'Penyerahan diri' (*submission*) Laksmi dalam karya ini mungkin menunjukkan cara berkompromi tersebut dengan mengalah, namun ia tetap mampu mengatur dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Meski didominasi, Laksmi tidak tertindas, ia mendapatkan kesenangan dan kenyamanan dari pilihan yang dibuatnya sendiri. Dari komunikasi atau hubungan yang tercipta antara Laksmi dan suaminya, ia berharap dapat menjadi pelindung dan pembimbing bagi anak-anaknya, dipimpin oleh suaminya dan dengan petunjuk Tuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.



Gambar 5. *Irama Rotasi Hidupku*, Fiberglass, wood, polyurethane painted, acrylic sheet, LED Light

214 cm X 208 cm X 14 cm, 2013

Dalam karya ini terlihat tiga figur perempuan. Masing-masing figur memiliki pose berbeda dan disusun searah membentuk lingkaran. Ketiga figur ini identik, ketiganya perempuan dengan tubuh yang bisa dibayangkan langsing, rambut panjang tergerai bergelombang dan ujungnya bertemu pada pusat bidang karya, tanpa pakaian, dan masing-masing memegang berbagai objek berbeda di kedua tangan. Ketiganya memiliki postur yang ideal dan berada dalam ekspresi netral dan tubuh seolah melayang namun terkendali. Posisi tubuh masing-masing figur ini menunjukkan kemampuannya bergerak dengan bebas, ia tidak kaku atau terikat terhadap kendali pihak lain, menunjukkan bahwa ia melakukan hal tersebut karena ia mampu dan

ingin bergerak demikian. Postur tubuh yang ideal juga menunjukkan tubuh yang sehat, karena itu ia kuat dan mampu melakukan apapun yang diinginkannya.

Masing-masing figur pada karya ini memegang sebuah objek dengan detail menyerupai alat musik dan bunga. Alat musik merupakan simbol harmoni dan bunga merupakan simbol feminitas. Karya ini menggambarkan bahwa jika dilakukan dengan benar dengan nilai-nilai feminin yang Laksmi percayai, harmoni atau keselarasan hidup seseorang dan hubungannya dengan orang lain akan tercapai. Ketiga figur ini disusun membentuk sebuah lingkaran dan posisi tubuhnya seolah membuat lingkaran tersebut tak berujung. Berbagai macam objek juga dibentuk dengan spiral. Sesuai dengan judulnya, rotasi, spiral dan lingkaran menggambarkan aliran, pergerakan yang kontinu dan tanpa henti. Pergerakan dalam konteks ini adalah Laksmi yang menjalani hidupnya dengan terus maju, tanpa melihat ke belakang atau menyesali yang telah terjadi, setiap hari tanpa henti, juga bagaimana satu kegiatannya dalam salah satu peran mempengaruhi perannya yang lain. Ketiga peran yang dijalannya secara bergantian ini pada akhirnya berpusat pada satu hal, yaitu menjadi dirinya sendiri sebagai satu individu manusia.

Meski karya ini mengandung unsur-unsur erotik, yaitu tubuh telanjang dan objek-objek-objek yang bersifat *phallic* (tongkat dan objek silindris panjang) dan *vulvic* (bunga dan teko teh), dalam karya ini hanya disajikan seksualitas sebagai bagian dari keseimbangan spiritualitas dalam hidup Laksmi. Tidak ada wujud figur yang merangsang secara seksual. Simbol-simbol yang digunakan pun bersifat multi tafsir, tidak ada yang secara spesifik merujuk pada alat kelamin atau kegiatan seksual. Mungkin memang secara bawah sadar objek-objek tersebut terbentuk dari ide-ide mengenal seks, namun dengan interpretasi melalui makna-makna simbol secara universal, karya ini memiliki banyak konteks di luar bidang seksualitas.

IV. Kesimpulan

Seni rupa erotik meliputi karya-karya seni rupa yang mengandung atau menampilkan hal-hal yang bersifat merangsang gairah atau ide-ide yang bersifat seksual. Hal-hal tersebut divisualisasikan dengan berbagai cara, dari objek-objek simbolik (bentuk-bentuk menyerupai alat kelamin) hingga tampilan yang vulgar (kegiatan persenggamaan). Dalam seni rupa Indonesia, seni rupa erotik telah ada sejak zaman prasejarah.

Karya-karya Laksmi Shitaresmi sering menggunakan figur telanjang. Karya dengan visual tubuh telanjang, terutama yang dibahas dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk merangsang secara seksual, tetapi merupakan penggambaran diri yang jujur dan apa adanya. Karya *Kasmaran* menggambarkan diri Laksmi yang tampak sedang mengalami kenikmatan seksual, namun karya ini tidak mengajak atau merangsang pengamat secara seksual, tetapi menunjukkan bahwa Laksmi yang seorang perempuan juga memiliki fantasi dan keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan atau kepuasan seksual bagi dirinya sendiri. Karya *Pada Setiap Langkahku* menampilkan dua figur perempuan telanjang yang menceritakan pengalamannya menjalani berbagai macam persoalan dalam hidup dan mendapatkan berbagai perlakuan dari orang di sekitarnya. Karya *Indahnya Kehamilan* menggambarkan diri Laksmi yang sedang hamil, mengekspresikan

kebahagiaan pengalamannya sebagai seorang ibu dan penantian menunggu kelahiran anaknya. Karya *Ngamar Sutra* menampilkan adegan persenggamaan dua figur yang menggambarkan Laksmi dan suaminya, selain mengekspresikan kenikmatan seksual, karya ini menceritakan hubungan antara sepasang suami-istri dan peran mereka dalam membangun keluarga yang memiliki posisi dalam masyarakat. Karya *Irama Rotasi Hidupku* menampilkan tiga figur perempuan yang menggambarkan usaha Laksmi dalam menyeimbangkan diri dalam menjalani tiga peran dalam kehidupan yang dipilih oleh Laksmi, yaitu sebagai ibu dan suami dalam keluarganya, dan sebagai seniman dalam masyarakat.

Karya-karya Laksmi Shitaesmi bukan merupakan 'erotika' melainkan bersifat 'erotik', karena karya-karya tersebut tidak memuaskan hasrat seksual laki-laki, tetapi mengekspresikan seksualitasnya sendiri, peranan seks dalam hidupnya, dan penggambaran tubuh sebagai representasi dirinya sebagai perempuan dalam lingkungan hidupnya. Ketelanjangan dalam karya-karya Laksmi Shitaesmi tidak bertujuan menonjolkan daya tarik seksual, tetapi mewakili diri yang jujur dan apa adanya dalam kenyataan yang terjadi padanya. Karya-karya Laksmi Shitaesmi juga mengandung nilai-nilai budaya Jawa, terutama dalam menceritakan peran seorang perempuan sesuai dengan kebiasaan masyarakat Jawa.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK SR4099 Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan skripsi ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Ira Adriati, S.Sn, M.Sn. dan Irma Damajanti, S.Sn, M.Sn.

Daftar Pustaka

- Bienpoen, Carla, *Indonesian Women Artists: The Curtain Opens*, Yayasan Senirupa Indonesia: 2007
- Handayani, Christina dan Novianto, Ardhan, *Kuasa Wanita Jawa*, LKiS, Yogyakarta: 2004
- Kronhausen, *Erotic Art: a survey of erotic fact and fancy in the fine arts*, Bell Publishing Company, New York: 1968
- Meskimmon, Marsha, *Women Making Art: History, Subjectivity, Aesthetics*, Routledge, London: 2003
- Soemantri, Hilda, *Indonesian Heritage: Visual Art*, Archipelago Press: 1998
- Tresidder, Jack, *The Complete Dictionary of Symbols in Myth, Art, and Literature*, Duncan Baird Publishers Ltd, London : 2004
- Katalog Pameran *City*, Galeri Canna: 2008
- Katalog Pameran *Nakedness Reveals Life*, Bentara Budaya Jakarta: 2009